

Kerangka Digitalisasi Koleksi: Pendekatan Berorientasi Layanan terhadap Digitalisasi di Perpustakaan Akademik

Charmilasari ^{1*}, Tulus Wulan Juni ²

¹ Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia

² Dinas Perpustakaan Kota Makassar, Indonesia

* charmilarim@gmail.com

Abstract

Dengan kemajuan teknologi informasi, perpustakaan akademik kini memiliki kemampuan untuk menawarkan layanan digitalisasi koleksi yang melampaui komunitas kampus, termasuk ke komunitas luar kampus. Ekspansi digitalisasi ini memungkinkan perpustakaan akademik untuk memposisikan diri sebagai lembaga yang responsif terhadap perubahan cepat dalam lanskap layanan digital. Selain itu, hal ini menciptakan peluang untuk mengakses dan berbagi pengetahuan yang terpendam dalam komunitas di Sulawesi Selatan dan terpencil dengan tradisi intelektual yang kaya. Artikel ini mengusulkan sebuah kerangka kerja berorientasi layanan bagi perpustakaan akademik untuk menata ulang dan memobilisasi digitalisasi koleksi sebagai bagian integral dari layanan perpustakaan yang lebih luas. Kerangka kerja ini didasarkan pada Kerangka Layanan untuk Perpustakaan Digital yang telah dikembangkan, di mana kegiatan digitalisasi diformalkan menjadi proses dan fungsi yang terpisah. Artikel ini juga membahas tantangan dan permasalahan yang mungkin dihadapi oleh perpustakaan akademik dalam memobilisasi layanan digitalisasi, dengan merujuk pada inisiatif digitalisasi komunitas kolaboratif yang dilakukan oleh dua perpustakaan akademik di Sulawesi Selatan.

Keywords: *Layanan; Digitalisasi; Perpustakaan Akademik*

Pendahuluan

Perpustakaan akademis di berbagai Negera terus mengalami peningkatan permintaan digitalisasi (Isrowiyanti, 2014). Namun, aktivitas digitalisasi di perpustakaan akademik biasanya dikelola sebagai bagian dari proyek terpisah dan bukan layanan perpustakaan umum. Layanan dan proyek memainkan peran yang sama pentingnya dan saling melengkapi dalam keberhasilan fungsi perpustakaan akademik (Winoto et al, 2021). Layanan biasanya merupakan bagian dari operasi inti perpustakaan yang memiliki input dan output yang terdefinisi dengan baik (Mochammad et al, 2020). Hal ini dianggap bernilai strategis dan oleh karena itu ditawarkan kepada pelanggan secara konsisten dengan biaya dan risiko yang tersebar di seluruh anggaran operasional organisasi. Sebaliknya, sebuah proyek dimaksudkan untuk bersifat sementara dan memiliki batasan waktu, sumber daya, dan risiko terkait untuk mencapai hasil yang diinginkan. Karena terbatasnya waktu dan sumber daya, proyek sering kali terhambat juga digunakan "sebagai mekanisme di mana suatu layanan diterapkan, dihentikan, dimodifikasi, atau diperbarui" (Syahrani, 2022).

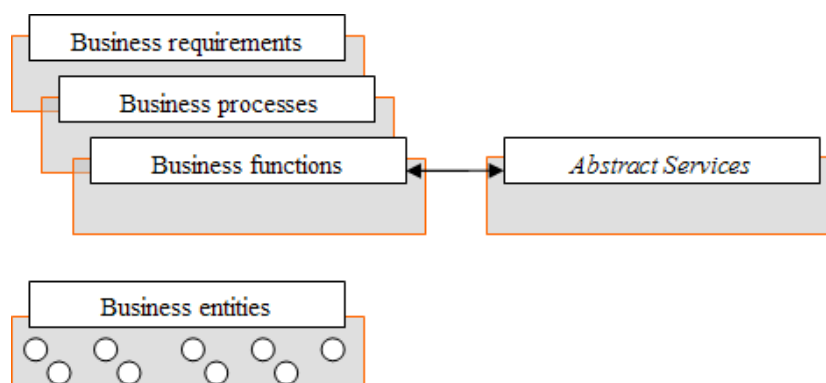
Seiring berjalannya waktu, perpustakaan, arsip, dan museum telah memperoleh keahlian dan pengalaman luas dalam mengelola proyek digitalisasi. Pada tahun 2009 Kelompok Kerja Audio-Visual menghasilkan Kegiatan Digitalisasi – Garis Besar Perencanaan dan Manajemen Proyek¹ di mana “urutan umum proses kerja diidentifikasi menggunakan garis besar manajemen proyek dari sejumlah organisasi yang memiliki pengalaman signifikan dengan digitalisasi materi budaya (Sukmawati et al, 2022).” Di sisi layanan, Federasi Perpustakaan Digital (DLF) juga telah mengembangkan Kerangka Layanan untuk Perpustakaan Digital² untuk melihat dan mengubah aktivitas berbeda di dalam perpustakaan menjadi layanan modular yang mendukung misi keseluruhan (Asari et al, 2022).

Kemajuan teknologi informasi, perpustakaan akademik kini berada dalam posisi untuk menata ulang digitalisasi sebagai bagian dari layanan perpustakaan. Struktur yang disediakan oleh Kerangka Layanan DLF adalah sumber daya yang berguna untuk menyusun kembali aktivitas digitalisasi berbasis proyek sebagai layanan perpustakaan. Oleh karena itu, dengan menerapkan Kerangka Layanan DLF pada aktivitas digitalisasi yang lazim, makalah ini mengusulkan Kerangka Digitalisasi Koleksi bagi perpustakaan akademik untuk menata ulang dan memobilisasi layanan digitalisasi koleksi (Hidayati et al, 2022; Maghfiroh, 2018).

Metode

Kerangka Digitalisasi Koleksi

Digitalisasi adalah istilah yang berlebihan dan digunakan dalam berbagai konteks di perpustakaan akademik (Muthi et al, 2021). Untuk tujuan Kerangka Koleksi Digital, digitalisasi mengacu pada pemformatan ulang materi fisik atau analog untuk membuat pengganti digital guna memberikan akses (Mardiyanto et al, 2021). Kerangka Layanan DLF menggunakan konsep-konsep seperti kebutuhan bisnis, proses bisnis, dan fungsi bisnis untuk memetakan aktivitas perpustakaan ke layanan perpustakaan (lihat Gambar 1). Kerangka DLF juga didukung oleh konsep-konsep seperti entitas bisnis dan layanan abstrak.



Gambar 1. Kerangka Layanan untuk Perpustakaan Digital.

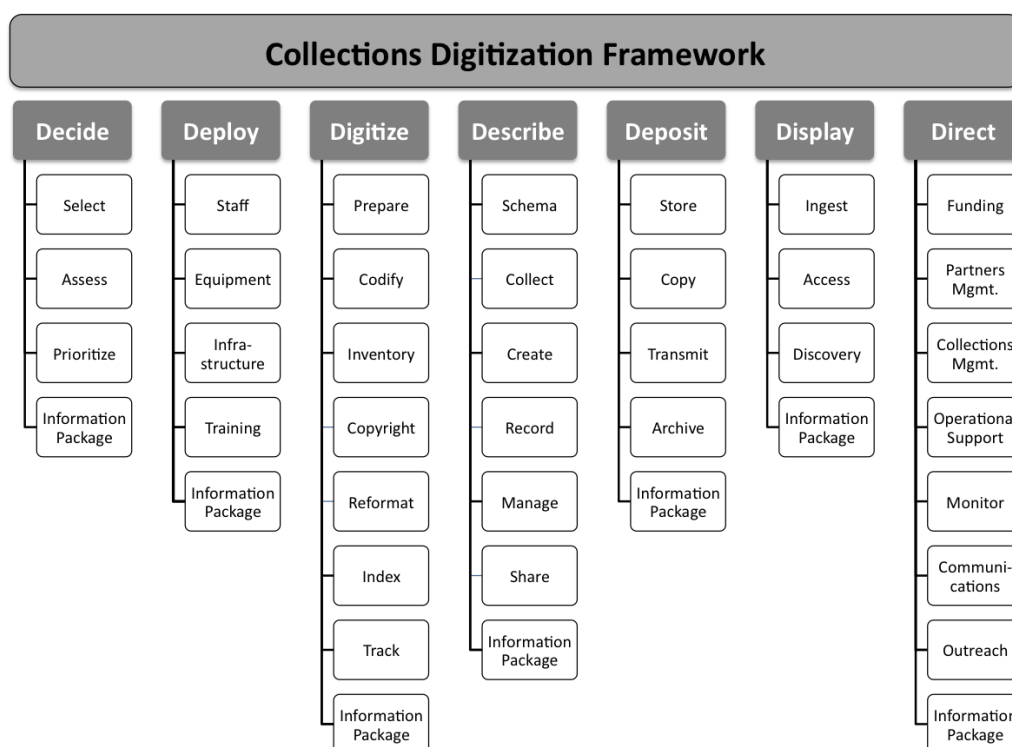
Persyaratan Bisnis

Inti dari Kerangka Layanan DLF adalah konsep kebutuhan bisnis, yang didefinisikan sebagai "segmen yang dapat diidentifikasi dari keseluruhan misi organisasi". Konteks digitalisasi koleksi,

kebutuhan bisnis diartikulasikan dengan tepat dalam Kegiatan Digitalisasi – Garis Besar Perencanaan dan Manajemen Proyek sebagai: proses lengkap yang secara luas mencakup: seleksi, penilaian, pembuatan prioritas, manajemen dan pelacakan proyek, persiapan dokumen asli untuk digitalisasi, pengumpulan dan pembuatan metadata, digitalisasi, manajemen kualitas, pengumpulan dan manajemen data, penyerahan sumber daya digital ke sistem pengiriman dan ke dalam lingkungan penyimpanan, dan penilaian dan evaluasi upaya digitalisasi (Suherman, 2019).

Proses dan Fungsi Bisnis

Menurut Kerangka Layanan DLF, setelah kebutuhan bisnis diidentifikasi, kebutuhan tersebut dipecah menjadi proses bisnis tingkat tinggi. Kerangka Pengumpulan Digital yang diusulkan, persyaratan digitalisasi koleksi telah dipecah lebih lanjut menjadi proses bisnis tingkat tinggi berikut (Hermanto, 2019): Putuskan, Terapkan, Jelaskan, Digitalkan, Simpan, Tampilkan, dan Langsung (lihat Gambar 2). Meskipun proses-proses tersebut diidentifikasi sebagai proses yang terpisah dan berurutan, dalam praktiknya beberapa aktivitas ini mungkin tumpang tindih atau terjadi secara bersamaan.



Gambar 2. Kerangka Digitalisasi Koleksi yang diusulkan

Setiap proses bisnis, pada gilirannya, dipecah menjadi fungsi bisnis yang terpisah. Fungsi bisnis dalam Kerangka Pengumpulan Digital, seperti dijelaskan pada Tabel 1, dirancang untuk mengakomodasi aktivitas digitalisasi tunggal dan multi-situs. Akomodasi ini, kerangka kerja yang diusulkan sejalan dengan tujuan yang lebih luas yaitu memberikan landasan bagi perpustakaan untuk melakukan kegiatan kolaboratif berskala besar dan untuk memobilisasi sumber daya kolektif mereka untuk merespons perubahan kebutuhan dengan cepat dan efisien seperti yang dibayangkan dalam Kerangka Layanan DLF (Oktavia, 2019).

Tabel 1. Proses dan Fungsi Bisnis – Kerangka Digitalisasi Koleksi

1. Memutuskan: Memenuhi syarat koleksi dan item untuk digitalisasi guna mendukung misi perpustakaan.	
Pilih	Pilih calon koleksi dan item untuk digitalisasi berdasarkan kriteria yang disepakati untuk mendukung tujuan perpustakaan
Menilai	Evaluasi item berdasarkan kondisi fisiknya, batasan hak cipta, asal, ketersediaan catatan yang ada, dll.
Prioritaskan Informasi	Beri peringkat item yang dipilih untuk digitalisasi berdasarkan kriteria yang disepakati. Paket informasi ini digunakan untuk menangkap informasi terkait tentang item yang dipilih dari pemilik, produsen, dan penyeleksi, yang diteruskan ke proses bisnis dan entitas berikutnya.
2. Deploy: Identifikasi dan mobilisasi sumber daya yang diperlukan untuk mendukung aktivitas digitalisasi.	
Pegawai	Identifikasi dan sebar sumber daya manusia yang diperlukan untuk digitalisasi.
Peralatan	Amankan dan gunakan peralatan yang diperlukan (misalnya stasiun kerja, pemindai, dll.) untuk mendukung digitalisasi.
Infrastruktur	Infrastruktur Menyebarkan komponen infrastruktur yang diperlukan seperti konektivitas jaringan dan FTP (protokol transfer file), akun pengguna, server file, dll.
Pelatihan	Menentukan dan mengatasi kebutuhan pelatihan staf yang terlibat dalam aktivitas digitalisasi.
Informasi	Paket informasi ini digunakan untuk menangkap informasi terkait tentang item yang dipilih dari pemilik, produsen, dan penyeleksi, yang diteruskan ke proses bisnis dan entitas berikutnya.
3. Digitalisasi: Menghasilkan pengganti digital untuk item fisik yang dipilih untuk digitalisasi.	
Mempersiapkan	Atur item untuk digitalisasi dengan menentukan teknik pemformatan ulang yang sesuai, format, konvensi penamaan file, dll.
Mengkodefikasikan	Melakukan pemrosesan linguistik atau lainnya yang mungkin diperlukan, misalnya transliterasi atau terjemahan item bahasa asing.
Inventaris	Buat dan kelola inventaris item yang akan didigitalkan dengan menetapkan pengidentifikasi unik.
Hak Cipta	Menentukan dan mematuhi hak cipta dan hak kekayaan intelektual yang berlaku atas barang fisik, dan merumuskan pembatasan akses dan penggunaan yang sesuai terkait dengan pengganti digital.
Format Ulang	Format ulang item fisik untuk membuat pengganti digitalnya. Fungsi ini juga dapat mencakup langkah-langkah perbaikan dan pengendalian kualitas pasca-pemformatan yang diperlukan untuk memastikan kualitas yang diinginkan pengganti digital.
Indeks	Ambil tindakan yang diperlukan seperti pengenalan karakter optik (OCR) untuk mendukung penggunaan pengganti digital selanjutnya.
Melacak Informasi	Lacak status pemformatan ulang item berdasarkan metode yang disepakati. Fungsi paket informasi ini dapat digunakan untuk menangkap informasi Paket tentang pengganti digital untuk pemrosesan selanjutnya.
4. Jelaskan: Pembuatan, pengumpulan, penyebaran, dan pengelolaan metadata untuk mendeskripsikan item digital.	
Skema	Identifikasi standar metadata yang sesuai untuk item yang akan didigitalkan.
Mengumpulkan	Kumpulkan informasi yang ada untuk item yang dipilih.
Membuat	Buat metadata deskriptif dan metadata lain yang diperlukan untuk item yang dipilih.
Catatan	Menangkap metadata yang diperlukan dan diperlukan secara elektronik selama aktivitas digitalisasi untuk pengelolaan dan penggunaan kembali.
Mengelola	Kelola metadata lama dan baru yang dihasilkan atau digunakan selama digitalisasi. Fungsi ini juga bertanggung jawab untuk menghubungkan metadata ke pengganti digital.
Membagikan	Siapkan dan bagikan metadata dan gunakan kembali metadata ke skema metadata lain yang diinginkan.
Informasi	Paket informasi ini memfasilitasi pertukaran Paket metadata antara entitas bisnis dan proses yang relevan.

5. Deposit: Memfasilitasi penyerahan data pengganti digital ke server dan repositori di Sulawesi Selatan, arsip, atau akses yang sesuai.

Toko	Simpan file digital sesuai dengan pedoman dan standar yang disepakati.
Menyalin	Buat salinan tambahan file digital sesuai kebutuhan untuk dibagikan dan disimpan.
Mengirimkan	Pastikan file digital yang diinginkan berhasil dikirim, baik secara elektronik atau lainnya, ke lokasi target yang diinginkan.
Arsip	Menjaga file digital berdasarkan kebijakan dan prosedur yang disepakati.
Informasi	Paket informasi ini digunakan untuk penyerahan Paket file digital dan metadata ke server dan sistem target yang sesuai penyimpanan.

6. Tampilan: Memberikan dukungan untuk menyajikan, mencari, dan menemukan item digital melalui server dan sistem yang sesuai.

Menelan	Mempersiapkan dan mentransfer file digital ke server dan sistem target yang relevan untuk tujuan memfasilitasi akses.
Menilai	Verifikasi ketersediaan dan aksesibilitas file digital yang diperlukan berdasarkan kriteria akses yang disepakati.
Penemuan	Sediakan metadata yang relevan untuk memfasilitasi pencarian dan pengambilan item digital.
Informasi	Paket informasi ini digunakan untuk berbagi file digital dan metadata terkait Paket untuk memungkinkan akses, tampilan, dan penggunaan kembali

7. Langsung: Perencanaan, penatausahaan, dan pemantauan kegiatan digitalisasi.

Pendanaan	Mengamankan pendanaan untuk inisiatif digitalisasi dan mengalokasikan sumber daya dan anggaran.
Mitra	Identifikasi, kualifikasi, dan kelola mitra untuk perencanaan dan pengelolaan implementasi inisiatif digitalisasi.
Koleksi	Kelola koleksi selama dan setelah aktivitas digitalisasi Manajemen termasuk kebijakan, pelestarian, dll
Operasional	Memberikan dukungan operasional (manusia, proses, dan teknologi) Dukungan kepada staf dan pemangku kepentingan jika diperlukan.
Memantau	Melakukan penjaminan mutu dan penilaian terhadap proses dan fungsi untuk mendukung kegiatan digitalisasi.
Komunikasi	Memberikan informasi yang tepat waktu dan relevan kepada pemangku kepentingan dengan menggunakan sarana dan pesan yang tepat. Tanggung jawab pertemuan segala persyaratan pelaporan dan pembaruan status yang disepakati juga termasuk dalam fungsi ini.
Diluar Jangkauan	Mempromosikan inisiatif digitalisasi yang ada dan yang direncanakan kepada akademisi, pelajar, peserta pameran, pemerintah, lembaga pendanaan swasta, dll.
Informasi	Paket informasi ini dapat digunakan untuk menangkap dan Paket ini mengkomunikasikan informasi penting tentang berbagai fungsi administratif seperti kriteria seleksi dan pendanaan, pedoman kebijakan dan prosedur, daftar periksa evaluasi dan penilaian, laporan kinerja dan status, serta materi penjangkauan.

Hasil dan Pembahasan

Seiring dengan kemajuan teknologi informasi, perpustakaan akademik kini mampu menyediakan layanan digitalisasi koleksi yang dapat menjangkau komunitas di luar kampus. Digitalisasi koleksi ini menjadi langkah penting dalam memposisikan perpustakaan sebagai lembaga yang responsif dan relevan terhadap perubahan lanskap informasi global. Tidak hanya itu, layanan ini juga membuka peluang untuk mengakses dan berbagi pengetahuan yang sebelumnya tersembunyi dalam komunitas di Sulawesi Selatan dan terpencil, yang memiliki tradisi intelektual yang kaya. Dalam konteks ini, digitalisasi koleksi tidak hanya berfungsi untuk pelestarian, tetapi juga sebagai alat untuk memperluas jangkauan layanan perpustakaan ke khalayak yang lebih luas.

Badan Usaha dan Digitalisasi

Badan usaha merujuk pada entitas yang menyimpan informasi yang dianggap berguna dalam konteks kegiatan digitalisasi. Entitas ini dapat mencakup informasi mengenai penyedia, konsumen, kebijakan, atau skema metadata. Dalam kerangka digitalisasi, badan usaha juga memainkan peran penting dalam mendukung aliran data antar sistem, pemangku kepentingan, dan lingkungan mereka pada berbagai tahap pelestarian digital. Kerangka Pengumpulan Digital yang diusulkan berlandaskan pada Model Referensi Sistem Informasi Arsip Terbuka (OAIS) yang mencakup berbagai paket informasi yang digunakan untuk memfasilitasi pertukaran data antar proses dan entitas yang terlibat dalam kegiatan digitalisasi. Proses ini, yang melibatkan paket informasi, bertujuan untuk menangkap, menyebarkan, dan mengkomunikasikan informasi secara efektif dalam sebuah sistem yang lebih besar. Setiap elemen dalam kerangka ini dirancang untuk mendukung fungsionalitas bisnis, dengan pertimbangan kebutuhan dan kendala yang spesifik dari pemangku kepentingan yang terlibat dalam proyek digitalisasi.

Layanan Abstrak dalam Digitalisasi Koleksi

Layanan abstrak dalam kerangka digitalisasi merujuk pada fungsi bisnis yang dapat diotomatisasi dan diterapkan pada infrastruktur di Sulawesi Selatan. Layanan ini berperan penting dalam menyusun dan membagikan informasi yang terintegrasi dalam paket informasi. Paket informasi tersebut berfungsi untuk mengikat dan menerapkan layanan berdasarkan infrastruktur yang ada, sesuai dengan kebutuhan di Sulawesi Selatan yang spesifik. Dalam konteks ini, perpustakaan akademik dapat berperan sebagai penyedia layanan abstrak yang mendukung proyek digitalisasi koleksi, dengan kemampuan untuk menyelaraskan antara kebutuhan digitalisasi dan infrastruktur yang ada. Konsep "layanan yang mengikat" dan "layanan yang diterapkan" seperti yang dijelaskan dalam Kerangka Layanan DLF (Digital Library Federation) menjadi relevan dalam upaya untuk mengoptimalkan proses-proses yang terkait dengan digitalisasi, dengan memberikan fleksibilitas yang diperlukan untuk menyesuaikan dengan karakteristik di Sulawesi Selatan.

Memobilisasi Layanan Digitalisasi: Studi Kasus Perpustakaan Daerah

Salah satu contoh konkret dalam memobilisasi layanan digitalisasi koleksi adalah yang dilakukan oleh Perpustakaan Daerah, yang mendanai inisiatif penelitian kolaboratif untuk mengeksplorasi berbagai masalah dan pertimbangan yang mungkin dihadapi oleh perpustakaan akademik dalam melaksanakan proyek digitalisasi ke komunitas di luar kampus. Sebagai bagian dari penelitian ini, Perpustakaan Daerah memilih untuk mendigitalisasi koleksi literatur langka yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Koleksi ini berisi berbagai karya bersejarah yang memiliki nilai budaya dan akademik yang tinggi, tetapi sulit diakses oleh khalayak luas karena keterbatasan fisik dan lokasi.

Dalam upaya ini, Perpustakaan Daerah bekerja sama dengan beberapa perguruan tinggi di Sulawesi Selatan dan komunitas untuk mendigitalkan koleksi tersebut. Sebagai bagian dari kemitraan ini, masyarakat di Sulawesi Selatan memberikan akses ke koleksi mereka, sementara

perpustakaan dan perguruan tinggi berkolaborasi untuk menyediakan layanan digitalisasi. Perpustakaan Daerah bertanggung jawab atas pendanaan dan pengelolaan operasional, termasuk perekrutan asisten peneliti dan pengadaan peralatan digitalisasi, sementara perguruan tinggi di Sulawesi Selatan mengelola file digital yang dihasilkan dan mengintegrasikannya ke dalam repositori digital mereka. Proyek ini memberikan wawasan berharga terkait tantangan dan permasalahan yang dapat dihadapi oleh perpustakaan akademik dalam memobilisasi digitalisasi koleksi sebagai bagian dari layanan perpustakaan yang lebih luas.

Tantangan dalam Proses Digitalisasi Koleksi

Salah satu tantangan utama yang dihadapi dalam proyek digitalisasi koleksi seperti koleksi Perpustakaan Daerah adalah keterbatasan dana. Dalam hal ini, dana yang tersedia tidak cukup untuk mendigitalkan seluruh koleksi, yang berjumlah ribuan item. Hal ini mencerminkan tantangan yang sering dihadapi oleh perpustakaan akademik dalam proyek digitalisasi, di mana keputusan tentang materi yang akan didigitalkan perlu didasarkan pada tujuan pelestarian, penjangkauan, dan pengembangan kurikulum. Oleh karena itu, penting bagi perpustakaan untuk memperjelas tujuan dan audiens yang ingin dijangkau oleh koleksi digital yang dihasilkan. Dalam hal ini, mitra proyek memilih untuk mendigitalkan karya-karya yang dianggap paling relevan dan bernilai bagi masyarakat di Sulawesi Selatan dan peneliti yang berkepentingan.

Selain keterbatasan dana, tantangan lain adalah terkait dengan kondisi fisik koleksi yang rapuh dan belum sepenuhnya terkatologkan. Beberapa item memerlukan perlindungan ekstra, dan untuk itu, pihak perpustakaan memilih untuk melakukan digitalisasi langsung di lokasi. Hal ini menciptakan tantangan logistik dalam pengadaan peralatan digitalisasi dan pengaturan ruang yang diperlukan untuk kegiatan tersebut. Meskipun demikian, keputusan ini dianggap tepat mengingat kondisi koleksi yang sangat bernilai dan rapuh.

Peran Perpustakaan Akademik dalam Kolaborasi Digitalisasi

Perpustakaan akademik memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung komunitas di Sulawesi Selatan dan mitra proyek digitalisasi. Salah satu kontribusi utama adalah dalam hal pemilihan dan penerapan standar metadata yang tepat. Dalam proyek-proyek komunitas seperti ini, perpustakaan akademik dapat memberikan keahlian mereka dalam pengelolaan metadata dan konten digital. Misalnya, perpustakaan dapat membantu mitra proyek memilih antara format metadata yang sederhana seperti Dublin Core atau format yang lebih rinci seperti MARC 21, tergantung pada kebutuhan spesifik dari komunitas atau proyek. Selain itu, perpustakaan akademik juga berperan dalam meningkatkan kesadaran akan praktik pengelolaan digital yang baik, yang mencakup perencanaan penyimpanan dan cadangan file digital untuk menjaga keberlanjutan koleksi yang telah didigitalkan. Dalam konteks koleksi Perpustakaan Daerah, file digital yang dihasilkan dari proses digitalisasi secara teratur disalin ke media penyimpanan portabel untuk redundansi, dan salinannya kemudian dikirimkan ke perpustakaan untuk penyimpanan yang lebih aman. Dengan cara ini, perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator digitalisasi, tetapi juga sebagai pengelola dan pelindung dari informasi yang berharga tersebut.

Tantangan Kolaborasi dan Manajemen Proyek Digitalisasi

Meskipun inisiatif digitalisasi koleksi Perpustakaan Daerah adalah upaya kolaboratif yang sangat bernilai, tantangan sosial dan operasional tetap ada. Salah satu aspek yang sering menjadi kendala dalam proyek digitalisasi kolaboratif adalah koordinasi antara berbagai institusi, baik yang besar maupun kecil, dengan berbagai jenis dan lokasi. Tantangan ini semakin kompleks ketika proyek melibatkan banyak pihak dengan latar belakang yang berbeda. Dalam hal ini, penting bagi semua pihak untuk memiliki pemahaman yang sama tentang tujuan proyek, serta memastikan komunikasi yang efektif untuk menjaga agar proyek tetap berjalan sesuai jadwal. Dalam konteks ini, para mitra proyek digitalisasi koleksi Perpustakaan Daerah mengadakan beberapa pertemuan perencanaan untuk memastikan kesepahaman mengenai tanggung jawab, pencapaian proyek, serta mekanisme komunikasi yang jelas. Hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa semua pihak dapat berkolaborasi dengan efektif dan proyek dapat diselesaikan tepat waktu. Sebagaimana dijelaskan oleh Middleton, aspek yang paling menantang dalam program digitalisasi kolaboratif bukan hanya aspek teknis, tetapi juga aspek sosial, di mana staf dari berbagai departemen atau institusi harus bekerja lebih erat satu sama lain.

Digitalisasi koleksi perpustakaan akademik, seperti yang ditunjukkan melalui proyek koleksi Perpustakaan Daerah, bukan hanya tentang memindahkan informasi ke format digital, tetapi juga tentang memahami tantangan yang terkait dengan pengelolaan informasi, keberlanjutan proyek, dan kolaborasi antara berbagai pihak. Perpustakaan akademik berperan sebagai penghubung yang menyediakan infrastruktur teknis dan keahlian dalam mengelola metadata dan konten digital. Di samping itu, penting bagi perpustakaan untuk mempertimbangkan aspek sosial dan budaya dalam melaksanakan proyek digitalisasi, terutama ketika melibatkan komunitas yang memiliki kepentingan khusus dalam pelestarian pengetahuan mereka. Dengan demikian, kolaborasi yang baik dan pengelolaan yang tepat akan memastikan bahwa proyek digitalisasi dapat berjalan dengan sukses dan memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi semua pihak yang terlibat.

Kesimpulan

Peran penting perpustakaan akademik dalam memobilisasi digitalisasi koleksi sebagai bagian dari upaya pelestarian dan penyebaran pengetahuan. Proses digitalisasi memungkinkan koleksi yang sebelumnya terbatas aksesnya dapat diakses oleh khalayak luas, termasuk komunitas di luar kampus dan bahkan global. Salah satu hal yang ditekankan adalah penggunaan kerangka kerja yang terstruktur, seperti model OAIS (Open Archival Information System), untuk mengelola aliran informasi dalam proses digitalisasi. Kerangka ini memungkinkan perpustakaan untuk menangani data secara sistematis, memastikan integritas dan aksesibilitas koleksi digital di masa depan. Namun, digitalisasi koleksi menghadapi berbagai tantangan, terutama keterbatasan sumber daya, baik dari segi dana, peralatan, maupun tenaga ahli. Dana yang terbatas seringkali memaksa perpustakaan untuk memprioritaskan materi yang paling bernilai

dan relevan untuk digitalisasi. Selain itu, kondisi fisik koleksi yang rapuh memerlukan perhatian khusus agar tidak terjadi kerusakan selama proses digitalisasi. Oleh karena itu, keterlibatan komunitas lokal dalam proses seleksi koleksi menjadi krusial. Dengan memberdayakan mereka dalam menentukan prioritas koleksi yang akan didigitalkan, perpustakaan dapat menjaga nilai budaya dan pengetahuan lokal yang ada.

Pentingnya standar metadata juga diungkapkan dalam artikel ini. Perpustakaan akademik, dengan keahlian dalam pengelolaan metadata, memiliki peran vital dalam menentukan format metadata yang tepat, apakah itu yang sederhana seperti Dublin Core atau yang lebih kompleks seperti MARC 21. Pemilihan standar metadata yang sesuai akan mempermudah pengelolaan, penyimpanan, dan akses informasi dalam koleksi digital. Selain itu, artikel ini menyoroti pentingnya kolaborasi antar perpustakaan akademik dan pemangku kepentingan lainnya dalam proyek digitalisasi. Kolaborasi ini memerlukan komunikasi yang efektif, pembagian tanggung jawab yang jelas, dan fleksibilitas operasional agar proyek berjalan lancar. Dengan pendekatan kolaboratif yang matang, digitalisasi koleksi dapat dilakukan dengan efisien dan menghasilkan dampak yang berkelanjutan bagi perpustakaan dan masyarakat luas. Digitalisasi bukan hanya soal teknologi, tetapi juga melibatkan elemen sosial dan budaya yang perlu diperhatikan dengan serius.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Agusta, A. S. (2020). Gender & Kepemimpinan Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah: Inovasi Layanan di Masa Pandemi Covid-19. *Baitul'Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 16-37. <https://doi.org/10.30631/baitululum.v4i2.61>
- Asari, A., Rachmaningsih, D. M., Saryono, D., Rahmah, E., Widiyawati, A. T., Sari, R., ... & Anna, N. E. V. (2022). *Manajemen perpustakaan*. Get Press.
- Fahrizandi, F. (2020). Pemanfaatan Teknologi Informasi di Perpustakaan. *Tik Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 4(1), 63-76. <http://dx.doi.org/10.29240/tik.v4i1.1160>
- Hartono, H. (2017). Strategi pengembangan perpustakaan digital dalam membangun aksesibilitas informasi: Sebuah kajian teoritis pada Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia. *UNILIB: Jurnal Perpustakaan*, 77-91. <https://doi.org/10.20885/unilib.vol8.iss1.art7>
- Hermadilla, E. J., & Salim, T. A. (2022). Tinjauan literatur sistematis digitalisasi koleksi antikuariat di perpustakaan khusus. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 18(1), 128-143. <https://doi.org/10.22146/bip.v18i1.2367>
- Hermanto, B. (2019). Kompetensi Pustakawan Dalam Mengelola Layanan di Perpustakaan Perguruan Tinggi. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 5(2), 881. <https://doi.org/10.20961/jpi.v5i2.36211>

- Hidayati, H., Raudhoh, R., & Yusufhin, F. (2022). Implementasi Google Drive Sebagai Alternatif Perpustakaan Digital Di Perpustakaan Program Studi Ilmu Pemerintahan Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi. *Baitul'Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 6(2), 115-130. <https://doi.org/10.30631/baitululum.v6i2.169>
- Irkhamiyati, I. (2017). Evaluasi Persiapan Perpustakaan Stikes' Aisyiyah Yogyakarta Dalam Membangun Perpustakaan Digital. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 13(1), 37-46. <https://doi.org/10.22146/bip.26086>
- Isrowiyanti, I. (2014). Pengembangan Layanan Perpustakaan Bagi Pemustaka Difabel di Perpustakaan Uin Sunan Kalijaga. *Pustakaloka*, 6(1), 77-90. <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v6i1.119>
- Kartikawati, T. S., Tarmizi, T., Yuliana, E. S., Mustafa, B., Kusmana, E., & Khamim, K. (2021). Peningkatan Kualitas Pelayanan Perpustakaan Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Pontianak Melalui Pengembangan Perpustakaan Digital. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(12), 2647-2654. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i12.528>
- Maghfiroh, L. N. (2018). E-Resources sebagai penyedia informasi murah dan berkualitas (Studi kasus Perpustakaan Nasional Republik Indonesia). *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 4(1), 566-574. <https://doi.org/10.20961/jpi.v4i1.33794>
- Mardiyanto, V., & Syafrizal, R. (2021). Pelayanan Referensi Era Milenial di Perpustakaan Perguruan Tinggi: Perspektif Perubahan Sosial Pengguna Perpustakaan. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 7(1), 1-10. <https://doi.org/10.20961/jpi.v7i1.50635>
- Mochammad, R., Ardika, R., & Cahyono, T. Y. (2020). Library 4.0: Eco-Blended Library and Library Inclusion. *Khizanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 8(2), 116-29. <http://doi.org/10.24252/kah.v8i2a2>
- Mustamin, M., Rustan, R., & Wahab, M. (2023). Kepercayaan Sosial Online di Pemerintah (Analisis Kebijakan Pemerintah Selama Pandemi Covid-19). *Journal Social Society*, 3(1), 32-38. <https://doi.org/10.54065/jss.3.1.2023.343>
- Muthi, F. P., & Agustian, A. (2021). Analisis Penerapan Tata Kelola Teknologi Informasi Menggunakan Cobit 4.1 Pada Peminjaman Buku Perpustakaan “Studi Kasus Perpustakaan Kabupaten Karawang”. *Buana Ilmu*, 5(2), 158-175. <https://doi.org/10.36805/bi.v5i2.1812>
- Oktavia, A. (2019). Pemanfaatan Media Sosial untuk Meningkatkan Layanan Referensi di Perpustakaan Perguruan Tinggi. *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi*, 11(2), 111-123. <https://doi.org/10.37108/shaut.v11i2.223>
- Prasetyo, A. A. (2019). Dampak Era Digital Terhadap Perpustakaan Sebagai Upaya Menarik Generasi Milenial. *Tibanndaru: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 3(2), 1-7. <http://doi.org/10.30742/tb.v3i2.761>
- Rahmi, A., Neviyarni, N., Marjohan, M., Afdal, A., & Ifdil, I. (2022). Guidance Program Career In Formation Vocational Identity On Student. *Journal Social Society*, 2(2), 65-74. <https://doi.org/10.54065/jss.2.2.2022.267>

- Razak, F., Abdullah, A., & Alimuddin, H. (2023). Peran Media Sosial di Indonesia untuk Strategi Transformasi Bisnis. *Journal Social Society*, 3(1), 39–54. <https://doi.org/10.54065/jss.3.1.2023.340>
- Rodin, R. (2021). Pengembangan Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam di Era 4.0 (Studi pada Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Curup). *TADWIN: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 2(2), 108-122. <https://doi.org/10.19109/tadwin.v2i2.11634>
- Saputri, L., Arifin, A., & Razak, I. A. (2023). Digitalisasi Perpustakaan Sekolah. *Student Journal of Educational Management*, 189-202. <https://doi.org/10.37411/sjem.v3i2.1709>
- Suherman. (2019). Strategi Pengembangan Layanan Perpustakaan Dalam Menggunakan Media Sosial di Perguruan Tinggi. *IQRA` : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi (e-Journal)*, 12(2), 11. <https://doi.org/10.30829/iqra.v12i2.3979>
- Sukmawati, E., ST, S., Keb, M., Fitriadi, H., Pradana, Y., Dumiyati, M. P., ... & Kasmanto Rinaldi, S. H. (2022). Digitalisasi sebagai pengembangan model pembelajaran. *Cendikia Mulia Mandiri*.
- Syahrani, S. (2022). Strategi Pemimpin dalam Digitalisasi Pendidikan Anwaha Tabalong. *AL-RISALAH*, 18(1), 87-106.
- Widayanti, Y. (2015). Pengelolaan perpustakaan digital. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 3(1), 125-137. <http://dx.doi.org/10.21043/libraria.v3i1.1579>
- Winoto, Y., & Sukaesih, S. (2021). Kesiapan perpustakaan perguruan tinggi dalam mendukung proses pembelajaran secara daring. *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 9(2), 107-124. <https://doi.org/10.18592/pk.v9i2.5605>
- Yuliani, T. (2018). Pengembangan e-library dalam meningkatkan pelayanan di perpustakaan IAIN Batusangkar. *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan*, 1(1), 16-31. <http://dx.doi.org/10.31958/jsk.v1i1.1154>
- Zainuddin, A., Mania, S., & Rasyid, M. N. A. (2023). Implementasi Evaluasi Model Kirkpatrick pada Pelatihan Pemanfaatan Digitalisasi Pada Perpustakaan UPT IAIN Sultan Amai Gorontalo. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner*, 8(1), 140-152. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v8i1.3967>